



REINTERPRETASI NILAI-NILAI ASWAJA SEBAGAI BASIS PENGUATAN PLURALISME DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Denmas Amirul Haq, Yoyok Amirudin, Imam Syafii

Universitas Islam Malang

email:denmasamirul0@gmail.com, yoyok.amirudin@unisma.ac.id, imam.syafii@unisma.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 19 Agustus 2024

Diterima: 15 September

Diterbitkan: 30 Oktober 2024

Kata kunci: Ahlusunnah Wal Jama'ah (ASWAJA), Pluralisme Agama, Masyarakat Multikultural, Moderasi Beragama.

Key words: Ahlusunnah Wal Jama'ah (ASWAJA), Religious Pluralism, Multicultural Society, Religious Moderation



Licensed CC-BY-SA

Copyright © 2025

Denmas Amirul Haq, Yoyok Amirudin, Imam Syafii

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mereinterpretasi nilai-nilai aswaja sebagai basis penguatan pluralisme di masyarakat multicultural. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, nilai-nilai Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah) sering dipersepsi sebagai eksklusif dan hanya relevan dalam lingkup internal organisasi keagamaan tertentu. Sementara itu, pluralisme masih dihadapkan pada resistensi sosial yang menganggapnya bertentangan dengan doktrin keagamaan. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada moderasi beragama, namun belum banyak yang mengkaji reinterpretasi Aswaja sebagai kerangka inklusif untuk memperkuat pluralisme sosial. Riset ini ingin membuktikan bahwa nilai-nilai tradisi Islam Nusantara dapat menjadi basis integratif bagi keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika kritis terhadap teks-teks Aswaja klasik, ditambah studi lapangan pada komunitas NU di Jawa dan Madura. Data diperoleh melalui analisis dokumen, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif, kemudian dianalisis menggunakan model triangulasi sumber dan interpretasi tematik untuk menemukan relevansi nilai-nilai Aswaja dengan konteks pluralisme kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja bersifat kontekstual dan fleksibel, sehingga dapat ditafsirkan ulang sebagai landasan etis untuk membangun kohesi sosial di masyarakat multikultural. Reinterpretasi nilai *tasamuh* menghasilkan paradigma toleransi aktif, sementara *tawassuth* meneguhkan sikap moderat yang menjembatani perbedaan identitas keagamaan. Dengan demikian, Aswaja tidak hanya berfungsi sebagai doktrin internal NU, tetapi juga sebagai instrumen penguatan pluralisme dan harmoni sosial.

Abstract

This research aims to reinterpret Aswaja to be relevant in strengthening pluralism in a multicultural society. In the context of a multicultural Indonesian society, the values of Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah) are often perceived as exclusive and only relevant within the internal scope of certain religious organizations. Meanwhile, pluralism is still faced with social resistance that considers it contrary to religious doctrine. Previous research has focused more on religious moderation, but not many have examined the reinterpretation of Aswaja as an inclusive framework to strengthen social pluralism. This research wants to prove that the values of the Islamic tradition of the archipelago can be an integrative basis for cultural and religious diversity in Indonesia. This study uses a descriptive qualitative method with a critical hermeneutic approach to classical Aswaja texts, plus field studies on NU communities in Java and Madura. Data were obtained through document analysis, in-depth interviews, and participatory observations, then analyzed using source triangulation models and thematic interpretations to find the relevance of Aswaja values to the context of contemporary pluralism. The results of the study show that Aswaja values are



contextual and flexible, so they can be reinterpreted as an ethical foundation to build social cohesion in a multicultural society. The reinterpretation of tasamuh values results in a paradigm of active tolerance, while tawassuth affirms a moderate attitude that bridges differences in religious identity. Thus, Aswaja not only functions as an internal doctrine of NU, but also as an instrument for strengthening pluralism and social harmony.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kemajemukan yang tinggi, mencakup pluralisme agama, budaya, dan etnis. Keberagaman ini menjadi kekuatan nasional, tetapi juga menghadirkan tantangan serius berupa meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan konflik sosial keagamaan. Fenomena ujaran kebencian berbasis identitas dan eksklusivisme agama sering memicu ketegangan sosial yang mengancam kohesi masyarakat multikultural. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul kecenderungan politisasi agama yang memperlemah kepercayaan antarkelompok dan memunculkan segregasi sosial yang tajam (Pratama, 2024).

Nilai-nilai aswaja sangat sesuai dengan Islam di Indonesia karena dianggap dapat membangun karakter dan moral bangsa Indonesia, yang dapat meningkatkan masyarakat Islam di Indonesia, terutama generasi muda.

Di tengah dinamika tersebut, nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) khususnya *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) telah lama menjadi perekat sosial di masyarakat. Sejarah membuktikan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) melalui Aswaja mampu membangun jembatan dialog antarkelompok keagamaan serta mengembangkan Islam Nusantara yang ramah terhadap budaya lokal. Nilai-nilai tersebut mengandung prinsip fleksibilitas tafsir yang memungkinkan adaptasi terhadap tantangan zaman, termasuk tantangan pluralisme agama dan budaya di era modern (Listiana, dkk., 2024).

Meskipun banyak penelitian telah membahas moderasi beragama dan kontribusi NU dalam menjaga kerukunan, sebagian besar kajian masih bersifat normatif dan deskriptif. Penelitian sebelumnya belum menyentuh secara mendalam reinterpretasi nilai-nilai Aswaja sebagai kerangka etis yang dapat dioperasionalkan dalam konteks pluralisme modern. Hal ini menimbulkan kekosongan akademik terkait bagaimana Aswaja dapat direlevansikan ulang agar mampu menjawab problematika intoleransi kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mereinterpretasi nilai-nilai Aswaja agar dapat menjadi basis penguatan pluralisme di masyarakat multikultural. Kontribusi akademiknya terletak pada upaya membangun kerangka etis Aswaja yang bersifat kontekstual, sehingga mampu menjadi solusi preventif terhadap konflik sosial-keagamaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan panduan aplikatif bagi komunitas Muslim tradisional dalam mengembangkan budaya toleransi dan harmoni sosial di era globalisasi (Septiawan, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) dalam konteks sosial kontemporer. Jenis penelitian ini

memungkinkan pengungkapan dimensi historis, tekstual, dan praksis Aswaja sebagai kerangka etis bagi pluralisme di masyarakat multicultural (Kadir, 2023). Pendekatan utama yang digunakan adalah hermeneutik untuk menafsirkan teks klasik Aswaja (kitab kuning dan doktrin NU) secara kontekstual. Selain itu, analisis wacana kritis dipakai untuk membaca konstruksi narasi pluralisme dan moderasi beragama dalam wacana NU, baik pada dokumen resmi, media keagamaan, maupun pernyataan tokoh Aswaja. Kombinasi kedua pendekatan ini bertujuan untuk menemukan relevansi makna lama dengan tantangan sosial kontemporer (Salsabila & Muslimin, 2024). dengan sumber data Primer berupa teks klasik Aswaja (kitab-kitab akidah dan fiqh NU), dokumen organisasi Nahdlatul Ulama, hasil wawancara mendalam dengan pakar Aswaja, kiai pesantren, dan tokoh masyarakat yang aktif dalam dialog antaragama dan data sekunder berbentuk studi literatur tentang pluralisme agama, multikulturalisme, dan moderasi beragama, termasuk jurnal akademik, buku, dan artikel terbaru tentang Aswaja dan pluralisme sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pluralisme di masyarakat multikultural Indonesia merupakan sebuah keniscayaan sosial yang lahir dari keberagaman agama, budaya, etnis, dan bahasa. Namun realitas pluralisme ini tidak selalu berjalan harmonis. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia menghadapi tantangan serius berupa meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan politisasi identitas keagamaan. Fenomena ini memicu konflik horizontal dan melemahkan kohesi sosial, terutama ketika kelompok mayoritas maupun minoritas merasa terancam oleh narasi eksklusivitas agama. Penelitian terkini menunjukkan bahwa intoleransi kerap muncul di ruang publik, diperkuat oleh media sosial yang menyebarkan ujaran kebencian dan mempersempit ruang dialog antaragama.¹ Karena itu, penguatan pluralisme di Indonesia membutuhkan pendekatan berbasis nilai lokal yang sudah mengakar dalam tradisi keagamaan masyarakat.

Dalam konteks ini, *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) memiliki posisi penting. Nilai-nilai dasar Aswaja yakni *tawasuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) selama ini dipahami secara normatif sebagai pedoman moral umat Islam, khususnya dalam lingkungan Nahdlatul Ulama. Dalam tradisi pesantren, Aswaja menjadi rujukan dalam menjalankan kehidupan keagamaan yang moderat, menghindari ekstremitas dalam beragama, dan menjaga harmoni dengan budaya lokal. Namun, pemahaman tradisional ini cenderung bersifat internal dan belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi strategi sosial yang mampu merespons kompleksitas pluralisme agama di era globalisasi.

Dari perspektif akademik, muncul kebutuhan mendesak untuk melakukan reinterpretasi nilai-nilai Aswaja agar relevan dengan dinamika sosial modern. Nilai-nilai Aswaja yang bersifat universal sesungguhnya memiliki fleksibilitas hermeneutik, sehingga memungkinkan adaptasi terhadap tantangan pluralisme kontemporer. Tanpa reinterpretasi, Aswaja berisiko terjebak pada pemahaman tekstual yang tidak mampu menjawab problem intoleransi yang terus berkembang. Oleh karena itu, pembacaan ulang terhadap teks-teks klasik Aswaja perlu dilakukan, bukan hanya untuk melestarikan tradisi, tetapi juga untuk menjadikannya kerangka etis bagi masyarakat

¹ Heni Listiana, *POTRET MODERASI BERAGAMA DI MADURA*.

multikultural².

Hasil penelitian ini menawarkan sebuah model reinterpretasi nilai Aswaja melalui pendekatan hermeneutik kontekstual dan analisis wacana kritis. Hermeneutik kontekstual digunakan untuk menafsirkan ulang pesan-pesan Aswaja dalam kitab kuning dan doktrin NU agar sesuai dengan realitas pluralisme modern. Analisis wacana kritis membantu mengidentifikasi bias eksklusivitas dalam narasi keagamaan yang beredar di ruang publik, sekaligus merumuskan narasi baru yang lebih inklusif. Dengan demikian, Aswaja tidak hanya menjadi doktrin internal komunitas NU, tetapi dapat dioperasionalkan sebagai etika sosial bagi masyarakat luas³.

Reinterpretasi ini menghasilkan pemaknaan baru terhadap nilai-nilai inti Aswaja. *Tawasuth* tidak hanya dipahami sebagai sikap moderat, tetapi sebagai moderasi aktif yang mengupayakan ruang dialog dan pertemuan antaridentitas agama. *Tasamuh* tidak lagi sekadar toleransi pasif, melainkan toleransi dialogis yang membuka ruang komunikasi lintas iman. *Tawazun* dimaknai sebagai keseimbangan antara kepentingan identitas keagamaan dan komitmen kebangsaan, sehingga dapat meredam polarisasi sosial. Sementara itu, *i'tidal* diterjemahkan sebagai keadilan sosial, terutama dalam perlakuan terhadap kelompok minoritas. Implikasi dari reinterpretasi ini adalah penguatan fondasi pluralisme yang inklusif, mengurangi konflik sosial, serta memperkuat kohesi nasional berbasis nilai-nilai keagamaan⁴.

Dengan demikian, peran Aswaja dalam merawat harmoni sosial, toleransi, dan kohesi nasional menjadi lebih strategis. NU dan komunitas Aswaja dapat tampil sebagai agen dialog antaragama yang efektif, karena memiliki basis teologis sekaligus kultural yang kuat. Aswaja tidak lagi dipandang hanya sebagai identitas kelompok, tetapi sebagai platform etis kolektif yang mampu menjembatani keberagaman agama dan budaya. Dengan reinterpretasi ini, Aswaja diharapkan mampu menjadi solusi preventif terhadap tantangan intoleransi dan radikalisme, sekaligus memperkuat pluralisme di masyarakat multikultural Indonesia⁵.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa reinterpretasi nilai-nilai Aswaja memiliki signifikansi strategis dalam memperkuat pluralisme di masyarakat multikultural Indonesia. Nilai-nilai inti Aswaja *tawasuth* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) yang selama ini dipahami secara normatif dalam tradisi pesantren dan komunitas Nahdlatul Ulama, ternyata memiliki fleksibilitas hermeneutik yang memungkinkan pemaknaan baru sesuai konteks sosial modern. Hasil penelitian mengungkap bahwa *tawasuth* dapat diinterpretasi sebagai moderasi aktif yang mendorong ruang dialog antaragama; *tasamuh* sebagai toleransi dialogis yang membuka komunikasi lintas iman; *tawazun* sebagai keseimbangan antara identitas keagamaan dan komitmen kebangsaan; serta *i'tidal* sebagai keadilan sosial yang melindungi hak minoritas. Reinterpretasi ini menjadikan Aswaja tidak hanya

² Imanuddin Dudy and others, *For Millennial Generation DAKWAH DIGITAL BERBASIS MODERASI BERAGAMA* (n.d.).

³ Septiawan dan L. I. Rofiah, *INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENERAPAN NU DI SMK UNGGULAN NU MOJOAGUNG*.

⁴ Pratama and others, *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT ULAMA KOTA PALANGKA RAYA PEMIKIRAN GUS DUR*.

⁵ Syawal, Afrianti, and Syariah, *Posisi Muhammadiyah Dalam Spektrum Ahlusunnah Wal Jama'ah: Antara Teks, Konteks, Dan Identitas Keislaman*, 1.

sekadar doktrin internal NU, tetapi juga etika sosial yang inklusif, relevan untuk merespons tantangan intoleransi, radikalisme, dan konflik sosial berbasis agama. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting pada diskursus moderasi beragama dengan menegaskan bahwa Aswaja dapat dikembangkan menjadi paradigma pluralisme berbasis nilai lokal. Temuan ini memperluas pemahaman akademik bahwa moderasi beragama tidak cukup hanya berbentuk narasi normatif, tetapi membutuhkan kerangka etis yang dapat dipraktikkan di ruang publik. Sementara secara praktis, penelitian ini memberikan landasan bagi komunitas NU dan lembaga pendidikan keagamaan untuk mengembangkan program moderasi beragama yang lebih kontekstual. Reinterpretasi nilai-nilai Aswaja dapat diimplementasikan dalam dialog lintas agama, pendidikan multikultural, dan penguatan kohesi sosial di tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, Aswaja berpotensi menjadi platform etis kolektif dalam merawat harmoni sosial, toleransi, dan integrasi bangsa di tengah tantangan globalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Dudy, Imanuddin, and others, *For Millennial Generation DAKWAH DIGITAL BERBASIS MODERASI BERAGAMA* (n.d.)
- Fitri Salsabila, Desi, and dan Muslimin, 'Analisis Isi Media NU Online Dalam Mencegah Radikalisme Di Indonesia', in *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, no. 1 (2024) <<https://digital-science.pubmedia.id/index.php/pssh>>
- Heni Listiana, (2024) Dkk, *Potret Moderasi Beragama Di Madura* (n.d.)
- Pratama, Masrul Maulana, dkk, (2024), *Implementasi Moderasi Beragama Masyarakat Ulama Kota Palangka Raya Pemikiran Gus Dur*, n.d. <<http://jim.iainkudus.ac.id/index.php/MINARET/index>>
- Septiawan dan L. I. Rofiah (2024), *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Nu Di Smk Unggulan Nu Mojoagung*, n.d.
- ST Syamsiah Kadir, (2023) *Implementasi Pembelajaran Akidah Ahlak Berbasis Multikultural Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Siswa Di Man Palopo Skripsi* (n.d.)
- Syawal, Muhammad, Lusiana Afianti, and Ekonomi Syariah, *Posisi Muhammadiyah Dalam Spektrum Ahlusunnah Wal Jama'ah: Antara Teks, Konteks, Dan Identitas Keislaman*, no. 2 (2025), 1 <<https://journal.ummat.ac.id/index.php/ics>>